

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat didukung oleh arus globalisasi yang hebat memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu diantaranya adalah bidang pendidikan. Pada hakekatnya pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Dalam serangkaian proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting.

Menurut Damayati dan Mudjiono (2006 : 171), dalam proses pembelajaran melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah relative tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau suatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, ketrampilan atau, “isi ajaran” yang lain seperti kesenian, kesusilaan, dan agama.

Menurut Roestiyah (2008 : 1), di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara aktif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Untuk mencapai tujuan maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Yang dimaksudkan dengan kualitas disini adalah mutu dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri, bukan *output* dari proses pembelajaran yang dijadikan sebagai patokan, melainkan proses itu sendiri. Apakah kegiatan belajar mengajar berlangsung secara menyenangkan, apakah siswa memiliki minat yang tinggi terhadap materi pelajaran, bagaimana dengan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Apabila proses pembelajaran sangat

berkualitas, akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa atau hasil pembelajaran tersebut, dimana tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa tercermin dari prestasi siswa yang terwujud angka atau nilai.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Menurut Sumarmo (2006 : 5) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Kemandirian dalam kegiatan belajar sangat penting untuk dimiliki siswa, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri untuk belajar. Adanya sikap mandiri dalam diri siswa maka tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan. Kemandirian merupakan salah satu unsur yang penting dimiliki siswa dalam belajar mengajar, dan jelas akan memperbaiki mutunya karena menyangkut inisiatif siswa.

Berawal dari kemandirian belajar yang dimiliki, siswa diharapkan tidak bergantung pada orang lain setiap menghadapi permasalahan IPS. Siswa dituntut untuk mampu berusaha menemukan permasalahan dengan tidak secara langsung mengadukan permasalahan tersebut kepada orang lain. Siswa diharapkan mampu berpikir secara aktif, kreatif, inovatif serta memiliki inisiatif sendiri.

Permasalahan yang banyak ditemui pada pembelajaran IPS dewasa ini yakni masih banyaknya problematika dalam pembelajaran atau lemahnya proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Seperti salah satu problematika dari pembelajaran IPS adalah dalam penerapan metode pada proses pembelajaran di kelas, pembelajaran seringkali berorientasi hanya pada guru saja, sehingga siswa hanya sebagai obyek ajar yang terus menerus diberi berbagai macam informasi

tentang pembelajaran IPS tanpa diberi kesempatan untuk menunjukkan eksistensi pada diri siswa guna ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Fenomena seperti ini mengakibatkan kurangnya kemandirian siswa untuk berprestasi pada saat pembelajaran, sehingga keberhasilan pembelajaran menjadi sangat berkurang. Situasi pembelajaran semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi, kreatifitasnya dan menyampaikan gagasannya.

Permasalahan pada siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS yaitu terdapat faktor-faktor yang mengakibatkan mengapa siswa kurang begitu paham dengan pembelajaran IPS, yaitu masih banyak yang malu untuk bertanya kepada guru jika ada materi atau soal yang belum paham, serta masih banyak siswa yang pasif hanya menyimak atau mendengarkan penjelasan dari guru, bahkan masih ada beberapa siswa yang hanya diam. Siswa juga hanya cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru, serta siswa juga jarang mengemukakan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran IPS, siswa harus dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk bisa mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Jika hal tersebut tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan kurangnya penguasaan terhadap konsep IPS dan akan mempengaruhi rendahnya prestasi belajar IPS.

Dari hasil observasi di kelas VIIB SMP N 03 Polokarto, pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan LKS kalau tidak diminta atau diperintahkan oleh guru. Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, siswa tidak mengerjakannya di rumah. Mereka cenderung mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Saat guru memberikan penugasan pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan. Siswa belum mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Masih kurangnya siswa yang percaya pada kemampuan sendiri. Ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar

mereka sendiri. Hasilnya siswa menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran IPS.

Data awal yang diperoleh peneliti dari hasil observasi di kelas VIIB SMP N Polokarto 3 sebelum tindakan adalah dari sejumlah 32 siswa yang percaya diri sebanyak 6 siswa (18,75%), siswa yang bertanggung jawab ada 8 siswa (25%), siswa yang inisiatif ada 4 siswa (12,5%), siswa yang disiplin ada 15 siswa (46,87%).

Menanggapi keadaan seperti itu guru dituntut untuk pandai dan berfikir kreatif dalam menentukan metode atau cara dalam melaksanakan tugas mengajar siswa supaya tercapai dan terpenuhi apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Metode pembelajaran tugas terstruktur dan kuis merupakan metode yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun tugas terstruktur yang dimaksud adalah pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan yang dapat dipelajari sebelumnya baik melalui buku atau modul yang telah dipersiapkan. Pemberian tugas terstruktur diberikan dengan tujuan agar siswa mencapai hasil belajar yang optimal atau memuaskan, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Sehingga pemahaman siswa lebih terintegrasi. Pemberian tugas terstruktur pada siswa juga dapat memperoleh, memperluas, dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, kuis juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran. Kuis berupa ulangan singkat yang diberikan pada saat proses mengajar, materi yang digunakan dalam mengajar meliputi materi yang sedang diajarkan dan materi yang akan diajarkan. Dengan diadakan kuis secara intensif melatih siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebelum materi pembelajaran yang akan diajarkan di ruang kelas. Dengan demikian, adanya pemberian tugas terstruktur dan kuis tersebut, siswa akan termotivasi untuk terbiasa belajar di rumah sehingga dapat menimbulkan pengalaman belajar yang nantinya akan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI PENGORGANISASIAN TUGAS TERSTRUKTUR DAN KUIS UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VIIB SMP N 03 POLOKARTO TAHUN AJARAN 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Kurangnya kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS terutama dalam hal menyelesaikan soal-soal latihan sehingga proses pembelajaran tersebut tidak optimal.
2. Belum adanya kesadaran siswa untuk belajar dan mengulang pelajaran yang sudah disampaikan.
3. Kurangnya pemberian tugas terstruktur dan kuis dalam pembelajaran IPS dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan lebih mengarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi diperlukan pembatasan masalah, yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIIB SMP N 03 Polokarto tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPS.
2. Pembelajaran IPS pada penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran IPS ekonomi.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tugas terstruktur dan kuis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan suatu penelitian. Dengan adanya permasalahan yang jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus pada permasalahan tersebut. Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang hendak dicari penyelesaiannya melalui penelitian ini, dirumuskan : “Adakah peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis pada siswa kelas VIIB SMP N 03 Polokarto tahun pelajaran 2015/2016?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan titik pijat untuk merealisasi aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti akan dapat bekerja lebih terarah dalam penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui tugas terstruktur dan kuis.
2. Mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIIB SMP N 03 Polokarto melalui tugas terstruktur dan kuis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dan khususnya mengenai pemberian tugas terstruktur dan kuis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menganalisis masalah dalam menyelesaikan soal-soal latihan khususnya pelajaran IPS melalui pemberian tugas terstruktur dan kuis, selain itu proses

pembelajaran ini juga dapat memberikan sumbangan dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga dapat meningkatkan kemandirian siswa.

b. Bagi guru

Memberi masukan kepada guru, terutama guru mata pelajaran IPS bahwa metode tugas terstruktur dan kuis dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.

c. Bagi peneliti

Membantu memberikan pengalaman dalam menggunakan metode tugas terstruktur dan kuis pada pembelajaran sehingga hasil yang dicapai lebih efektif dan efisien dan dapat dikembangkan khususnya pada pembelajaran IPS.